

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA BRI KONVENSIONAL DENGAN BRI SYARIAH TAHUN 2011-2015

**HERWIDYAN EGA PRADANA
MARDIANA
CATUR KUMALA DEWI**

Fakultas Ekonomi
Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : hrwdyn@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan: 1) rasio likuiditas pada BRI Konvensional dengan BRI Syariah; 2) rasio efisien pada BRI Konvensional dengan BRI Syariah; dan 3) rasio rentabilitas pada BRI Konvensional dengan BRI Syariah. Populasi penelitian yang digunakan peneliti adalah BRI Konvensional dengan BRI Syariah pada periode 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan 3 rasio yaitu: 1) rasio likuiditas; 2) rasio efisien; dan 3) rasio rentabilitas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) selama periode 2011-2015 PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah memiliki rasio likuiditas (*LDR*) lebih baik dengan nilai rata-rata sebesar 94,45 % dibandingkan dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 82,65 %; 2) selama periode 2011-2015 PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah memiliki rasio efisiensi (*BOPO*) lebih baik dengan nilai rata-rata sebesar 93,97 % dibandingkan dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai rata-rata sebesar 64,13 %; dan 3) selama periode 2011-2015 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk memiliki rasio rentabilitas (*ROA*) lebih baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,80 % dibandingkan dengan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan nilai rata-rata sebesar 0,67 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hipotesis H_1 diterima maka artinya rasio likuiditas pada BRI Syariah lebih tinggi dibanding BRI Konvensional; 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H_2 diterima maka artinya rasio efisiensi pada BRI Syariah lebih tinggi dibanding BRI Konvensional; 3) Hasil penelitian, menunjukkan bahwa hipotesis H_3 ditolak maka artinya rasio rentabilitas pada BRI Syariah lebih rendah dibanding BRI Konvensional.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, LDR, BOPO, ROA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai Financial Intermediary, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Oleh karena itu, kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro.

Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan ke berbagai ragam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan, secara tepat dan cepat. Penelitian meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah, maka tahun 1992 bank syariah secara resmi diperkenalkan kepada masyarakat. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual-banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan

pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Bank syariah di Indonesia dalam rentang waktu yang relatif singkat, telah memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam sistem perekonomian nasional. Bank syariah seperti halnya pada bank konvensional juga mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi (Intermediary Institution). Sistem syariah ini menawarkan keadilan, transparansi, akuntabilitas dan saling percaya di antara para pelaku ekonomi. Periode 1992 sampai 1998, hanya terdapat satu Bank Umum Syariah dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah beroperasi. Tahun 1998 muncul UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan.

Perubahan Undang-Undang tersebut menimbulkan beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan bank syariah. Undang-undang tersebut telah mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversikan diri untuk secara total menjadi bank syariah.

Dalam beberapa hal, baik bank konvensional ataupun bank syariah memiliki persamaan terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan dan sebagainya. Akan tetapi terdapat

perbedaan di antara keduanya yaitu dalam bank syariah akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan akhirat karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Karakteristik dasar dari perbankan syariah yang antara lain melarang penerapan riba dan melarang transaksi yang didasarkan pada motif spekulasi, membuat bank syariah diidentikkan sebagai lembaga pembiayaan yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor riil, dan hal inilah yang menjadi keunggulan kompetitif bagi bank syariah.

Operasional bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil ini ternyata menjadi solusi terhadap wabah penyakit (negative spread) yang dialami oleh bank konvensional, karena konsekuensi dari sistem bunga yang ditetapkan oleh bank konvensional menjadikan bank harus menanggung rugi atas kegiatan usaha penghimpunan dananya pada saat suku bunga kredit lebih rendah dibandingkan suku bunga simpanan (dana pihak ketiga yang disimpan di bank).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus diikuti dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank. Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang

telah dicapai perbankan pada suatu waktu.

Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio, yakni rasio likuiditas, rentabilitas dan efisiensi operasional. Analisis rasio ini merupakan teknis analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan rugi laba bank secara individual maupun secara bersama-sama.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rata-rata rasio likuiditas (LDR) pada BRI Syariah lebih tinggi dibanding dengan BRI Konvensional pada periode 2011-2015?
2. Apakah rata-rata rasio efisiensi (BOPO) pada BRI Syariah lebih tinggi dibanding dengan BRI Konvensional pada periode 2011-2015?
3. Apakah rata-rata rasio rentabilitas (ROA) pada BRI Syariah lebih tinggi dibanding dengan BRI Konvensional pada periode 2011-2015?

DASAR TEORI

Rasio Likuiditas

Menurut Riyanto (2010 : 331) "likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang

yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya”.

Menurut Weston dikutip dari Kasmir (2010:119) ”menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah Loan to Deposit Ratio (LDR)”.

Menurut Kasmir (2012 : 319) ”Loan to deposit ratio adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Rasio Efisiensi

Dendawijaya (2009 : 120) “rasio efisiensi/biaya adalah alat analisis yang berguna untuk mengukur efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan”. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio biaya efisiensi adalah perbandingan antara biaya

operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio efisiensi mengukur seberapa baik suatu bisnis dijalankan. Rasio ini dapat menunjukkan secara cepat mengenai seberapa baik kebijakan kredit dijalankan serta seberapa cepat perputaran persediaan.

Rasio Rentabilitas

Menurut Riyanto (2011: 59) “rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio rentabilitas ini disebut juga sebagai Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Perbandingan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010 : 36) “analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan

laporan keuangan untuk dua periode atau lebih”.

Menurut Jumingan (2014 : 242) Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam presentase.

Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013 : 189) ”kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Menurut Fahmi (2012 : 2) Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka langkah – langkah analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Rasio ini dapat dirumuskan Kasmir (2016 : 221) sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{DPK + KLBI + Modal inti} \times 100\%$$

2. Rasio Efisiensi

Rasio biaya efisiensi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan Kasmir (2016 : 229) sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. Rentabilitas (ROA)

Rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan Kasmir (2016 : 234) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 : Rekapitulasi rata-rata LDR, BOPO, ROA dari tahun 2011-2015

Nama Perusahaan	LDR	BOPO	ROA
PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah	94,45%	93,97%	0,67%
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	82,65%	64,13%	4,80%
Selisih (%)	11,80%	29,84%	4,13%
Keterangan	Lebih Tinggi	Lebih Tinggi	Lebih Rendah

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Pembahasan

Rata-rata rasio likuiditas pada BRI Syariah lebih tinggi dibanding BRI Konvensional pada periode 2011-2015 (Hipotesis H₁)

Rasio likuiditas (LDR) mengacu pada tabel 5.7 dapat terlihat bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah mempunyai rata-rata rasio likuiditas (LDR) sebesar 94,45%, lebih tinggi dibandingkan dengan rasio likuiditas (LDR) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sebesar 82,65%. Penyaluran kredit bagi bank adalah kegiatan utama bank oleh karena itu pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Pengukur tingkat likuiditas perbankan salah satunya dengan menggunakan LDR. Besar kecilnya LDR akan berpengaruh terhadap laba karena LDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman modal yang besar dari pihak ketiga.

Tingkat LDR yang tinggi menggambarkan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit kepada nasabah. Sesuai dengan rumusnya, maka dana kredit yang disalurkan berasal dari dana pihak ketiga yaitu dari tabungan, deposito dan lain-lain.

Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena bank bertanggungjawab terhadap keseluruhan dana pihak ketiga jika bank berada dalam kondisi tidak mampu mengembalikan dana pihak ketiga. Sebaliknya, semakin rendah rasio LDR, maka semakin likuid suatu bank karena kelebihan dana pihak ketiga yang belum tersalurkan dalam bentuk kredit kepada nasabah.

Setiap investasi dalam bentuk funding maupun lending yang dilakukan oleh pihak bank dalam rangka kegiatan utama bank salah satunya akan menimbulkan kredit bermasalah atau kredit macet dimana akan mengakibatkan pihak bank enggan dalam menyalurkan kredit sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh bank dimana pada akhirnya akan berpengaruh terhadap LDR bank itu sendiri.

Rasio LDR dapat pula digunakan sebagai indikator tingkat kerawanan suatu bank sehingga sehat tidaknya suatu bank terdeteksi dari rasio LDR karena dana pihak ketiga yang dijadikan sumber kredit dapat ditarik setiap saat sedangkan waktu pengembalian kredit membutuhkan waktu walaupun kredit yang diberikan memiliki tingkat suku

bunga pinjaman. Sesuai dengan hipotesis pertama maka selama periode 2011-2015 PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah memiliki rasio likuiditas (LDR) lebih tinggi dibandingkan dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), sehingga hipotesis H1 diterima.

Rata-rata rasio efisiensi pada BRI Syariah lebih tinggi dibanding BRI Konvensional pada periode 2011-2015 (Hipotesis H₂)

Rasio efisiensi (BOPO) mengacu pada tabel 5.7 dapat terlihat bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah mempunyai rata-rata rasio efisiensi (BOPO) sebesar 93,97%, lebih tinggi dibandingkan dengan rasio efisiensi (BOPO) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sebesar 64,13%. Tingkat efisiensi bank diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Efisiensi bank sebagai indikator pengukur yang berpengaruh terhadap kinerja bank, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Tingginya BOPO PT Bank Rakyat Indonesia Syariah dibandingkan dengan BOPO PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) menggambarkan bahwa biaya operasional PT Bank Rakyat Indonesia Syariah belum efisien dalam pengelolaan biaya operasional yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank. Analisis mendalam perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk menilai faktor-faktor apa saja dari biaya operasional di PT Bank Rakyat Indonesia

Syariah yang mengakibatkan biayanya tinggi.

BOPO dihitung dengan tujuan untuk melakukan minimalisasi risiko operasional yang ditimbulkan dari kegiatan utama bank seperti contoh terjadinya kerugian yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank. Hal itu berarti selama periode 2011-2015 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki rasio efisiensi (BOPO) lebih tinggi dibandingkan dengan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, sehingga hipotesis H2 diterima.

Rata-rata rasio rentabilitas pada BRI Syariah lebih tinggi dibanding BRI Konvensional pada periode 2011-2015 (Hipotesis H₃)

Rasio rentabilitas (ROA) mengacu pada tabel 5.7 dapat terlihat bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. mempunyai rata-rata rasio rentabilitas (ROA) sebesar 4,80%, lebih tinggi dibandingkan dengan rasio rentabilitas (ROA) PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 0,67%. ROA adalah salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank sehingga ROA berfungsi untuk memfokuskan kemampuan perusahaan dalam perolehan earning dari kegiatan utama bank.

Semakin tinggi ROA, yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) karena tingkat *return* yang tinggi dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva. Kredit atau pinjaman merupakan

aktiva produktif sehingga pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan terbesar yang diperoleh bank, akan tetapi dikarenakan sumber kredit bank berasal dari dana pihak ketiga maka besarnya pendapatan bunga diikuti oleh besarnya kewajiban membayar beban bunga kepada pihak ketiga sehingga pihak PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) harus dapat menentukan tingkat bunga yang paling efektif agar menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Hal itu berarti selama periode 2011-2015 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. memiliki rentabilitas (*ROA*) lebih tinggi dibandingkan dengan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, karena semakin tinggi nilai rasio rentabilitas (*ROA*) maka akan semakin baik tingkat *return* PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., sehingga hipotesis H3 ditolak

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_1 diterima maka artinya rata-rata rasio likuiditas (*LDR*) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah lebih tinggi dibanding dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_2 diterima maka artinya rata-rata rasio efisiensi (*BOPO*) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah lebih tinggi dibanding dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_3 ditolak maka artinya rata-rata rasio rentabilitas (*ROA*) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah lebih rendah dibanding dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Saran

Hasil kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Perbankan Syariah
Secara umum, kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Akan tetapi, rasio *ROA* lebih rendah dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Rasio *ROA* dapat ditingkatkan dengan lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi. Usahakan setiap ekspansi senantiasa menghasilkan laba. Selain itu jangan biarkan asset berkembang tanpa menghasilkan produktifitas.
2. Perbankan Konvensional
Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah secara umum lebih tinggi dibandingkan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Saran dari peneliti, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. bisa mempertimbangkan untuk membuka atau menambah unit syariah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini hanya menggunakan tiga rasio dalam mengukur kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan PT. Bank Rakyat

Indonesia (Persero) Tbk, maka sebaiknya peneliti yang akan datang menggunakan lebih banyak rasio untuk mengukur kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Riyanto. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPPE.

Irham Fahmi. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi 9. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi 9. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga.

S. Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.

